

PERSEPSI TAREKAT KHALWATIYAH YUSUFIYAH TENTANG AYAT-AYAT ZIKIR (Suatu Kajian Living Qur'an)

Muhammad Nawir Faried, Achmad Abubakar, Rahmi Damis

UIN Alauddin Makassar

Jln Sultan Alauddin no 63 Romang polong Kec. Sombaopu Kab. Gowa

Email: faridnawir228@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, rahmi.damis@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah penelitian ini adalah Pemahaman Jamaah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan berzikir kepada Allah swt., pokok masalah tersebut selanjutnya dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) bagaimana Sejarah tarekat Khalwatiyah Yusufiyah 2) Bagaimana Makna ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam berzikir menurut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah? 3) Bagaimana Implementasi Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam berzikir? Jenis penelitian adalah kajian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif-deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah tafsir, sosio-historis, dan Sufistik. Sumber data penelitian ini adalah syekh atau mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, khalifah dan pengikutnya. Metode pengumpulan datanya ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman penafsiran terkait ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir oleh Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah yang dijadikan landasan untuk berzikir (misal, QS al-Ahzab/33:41-42) memiliki perbedaan dengan para mufasir dari lafal *zikran kasīrā* (zikir sebanyak-banyaknya). Sedangkan QS al-Syūra/42:11 dan QS al-Baqarah pengikut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah sama dengan yang diutarakan oleh para mufasir. Pengamalan pengikut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah melakukan zikir setiap saat, setiap waktu, dan setiap hari. Setelah shalat fardu, berzikir, berdoa secara *jahar* maupun *sir*, khususnya pada malam jum'at berdasarkan arahan dari Mursyid Pengaruhnya membuat mereka rajin salat, keimanannya bertambah, akhlak perilakunya baik, solidaritas ke sesama manusia baik, jiwa sosialnya tinggi. Implikasinya, semoga dapat memberikan wawasan tentang zikir kepada setiap orang, khususnya jamaah tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Dan kepada Mursyid dan atau khalifah agar memberikan (menambah) pengajaran mengenai pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir.

Abstract

The main problem of this research is the understanding of the Khalwatiyah Yusufiyah Congregation about the verses of the Qur'an which are used as the basis for remembrance of Allah swt., the implementation and effects of its practice. The type of research is a field research which is qualitative-descriptive. The approaches used are interpretation, socio-historical, and Sufistic. The source of the data for this research is the sheikh or murshid of the Khalwatiyah Yusufiyah Order, the caliph and his followers. The data collection methods are observation, interviews, and

*documentation. Then the data processing and analysis techniques were carried out through three stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the interpretation of the Qur'anic verses about remembrance by the Khalwatiyah Yusufiyah Order which is used as the basis for remembrance (for example, QS al-Ahzab/33:41-42) has differences with the commentators of the pronunciation of *ẓ ikran kašīrā* (remembrance as much as possible). Meanwhile, QS al-Syūra/42:11 and QS al-Baqarah followers of the Yusufiyah Khalwatiyah Order are the same as those expressed by the commentators. The practice of followers of the Khalwatiyah Yusufiyah Order is to do remembrance every time, every time, and every day. After the fardu prayer, dhikr, praying jahar or sir, especially on Friday nights based on the direction of the Murshid, the effect makes them pray diligently, their faith increases, their behavior is good, solidarity with fellow humans is good, their social spirit is high. The implication is, hopefully it can provide insight into remembrance for everyone, especially the congregation of the Khalwatiyah Yusufiyah congregation. And to the Murshid and or the caliph to give (add) lessons regarding the understanding of the verses of the Qur'an about remembrance*

PENDAHULUAN

Pada ilmu Tasawuf ada istilah yang begitu populer digunakan oleh kalangan para sufi yaitu istilah tarekat Adapun istilah tarekat itu tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalamnya yaitu agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yang semuanya itu merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, zikir, jihad dan lain-lain, ditambah pengamalan serta seorang syekh. Akan tetapi semua itu memerlukan tuntunan dan bimbingan seorang syekh melalui bai'at.¹

Penulis mengutip pendapat Harun Nasution bahwa berbicara mengenai Tarekat mempunyai dua pengertian: pertama, tarekat sebagai Pendidikan keruhanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf yang secara individu mencapai suatu tingkat keruhanian tertentu, dan kedua tarekat sebagai sebuah perkumpulan organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang syekh yang menganut aliran tarekat tertentu. Penulis memahami dari

¹Rasihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 166.

pernyataan Harun Nasution bahwa pengetahuan makna pertama itulah yang dinamakan dengan tasawuf itu sendiri sedangkan bila pengertian kedua terkait amalan zikir yang diamalkan oleh suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan zikir dalam pembahasan tarekat maka makna inilah yang dipakai.²

Ajaran inti dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah adalah zikir, wirid, shalawat dan doa yang selalu dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan oleh jamaah tersebut, dan sudah menjadi tradisi dalam dan kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan tanpa ada paksaan dan sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasulnya baik itu amalan tersebut dilakukan sesuai shalat fardhu, shalat dhuha dan tahajjud terkhusus juga zikir pada malam jum'at sesuai arahan mursyid tarekat dengan mengikuti panduan buku wirid/*awrād*.

Dengan demikian zikir berjamaah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah sudah layak untuk diteliti dalam perspektif *Living Qur'an* yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian oleh masyarakat sekitarnya di luar dari komunitas tersebut. Penulis akan meneliti sekilas bentuk dari *Living Qur'an* yang berkembang di daerah tersebut terkait dengan persepsi mereka tentang ayat-ayat zikir yang mereka pahami sehingga menjadi implementasi dan nantinya mempunyai pengaruh pada pengikut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah setelah mengamalkan ayat-ayat zikir dalam al-Qur'an. Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah pemahaman mereka tentang ayat-ayat zikir itu sama dengan yang dikemukakan oleh ulama tafsir atau terjadi perbedaan di dalamnya?

Oleh karena itu a yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah yang berdomisili di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Kec. Somba Opu, Kelurahan Tombolo dan bertempat di Jl. Kacong Daeng Lalang, Sungguminasa.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

²Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 195

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif,³ yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan implementasi dari ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir pada Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Kecamatan Somba Opu, Jl. Kacong Daeng Lalang, Kelurahan Tombolo Kab. Gowa. Lokasi Penelitian di Rumah Ibadat Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Tafsir, Sufistik dan Sosio-Historis yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk membahas dan mengkaji makna-makna ayat-ayat al-Qur'an terkait tentang zikir.⁴ Setelah itu mengaitkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir yang dikemukakan para mufassir yang bernuansa sufistik maupun yang bukan dengan pemahaman pengikut dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini di Jalan Kacong Daeng Lalang di Kabupaten Gowa. Pendekatan Sosio Historis yaitu pendekatan yang digunakan mengetahui data sejarah dan terbentuknya Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah kemudian dikaitkan dengan implementasi dari ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir yang mereka jadikan landasan untuk berzikir setiap hari kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah yang menjadi sumber data adalah:

- a. Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah
- b. Khalifah dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah
- c. Pengikut tarekat khalwatiyah

2. Sumber data sekunder,

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, majalah, internet, jurnal dan media cetak. Dalam hal ini buku tentang Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan/Observasi

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h.14

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* h. 50

Pengamatan secara langsung yang dilakukan dilokasi penelitian untuk mencari informasi yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan di rumah ibadah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah tersebut ,serta kegiatan-kegiatan yang mereka selalu laksanakan setiap hari atau khususnya seperti kegiatan zikir setiap malam jum'at dan setelah shalat fardu.

1. Interview/wawancara

Interview atau wawancara merupakan salah satu cara yang dianggap memungkinkan untuk mendapatkan data primer dari lokasi penelitian yaitu bagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir yang dijadikan sebagai landasan untuk berzikir mengingat narasumber data primer adalah individu-individu yang memiliki peran penting dalam proses terbentuknya Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini sehingga dianggap mampu memberikan data yang akurat dan jelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan menelaah referensi-referensi dan mencatat buku-buku, arsip, dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.⁵ Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersedia dalam bentuk dokumen (tertulis) yang sulit diperoleh melalui wawancara. Selain itu penggunaan dokumen dimaksudkan untuk mendalami hal-hal yang berhubungan dengan data sekunder.

Pendokumentasian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan seperti penelitian *Living Qur'an*, yang bertujuan untuk menyalin informasi-informasi berupa arsip-arsip penting, gambar dan rekaman hasil wawancara sebagai bukti ilmiah yang akurat dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas, sarana penelitian (berupa seperangkat tes) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan.⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat perekam yang dilengkapi

⁵A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Center, 2003), h. 116

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 559

dengan aplikasi recorder untuk merekam suara narasumber saat proses wawancara dan kamera untuk mengambil gambar maupun video yang dianggap penting untuk menjadi bukti ilmiah bagi peneliti, serta dokumen pribadi berupa catatan sebagai pedoman dalam meneliti.

Data penelitian ini dihasilkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, video dokumen-dokumen penting yang bersifat pribadi serta pedoman resmi, kata-kata kata-kata dan gambar. Data-data ini kemudian diulas dengan terperinci sehingga menghasilkan informasi yang jelas dan akurat. Dalam proses penelitian ini, yaitu mengumpulkan beberapa referensi-referensi kepustakaan berupa buku, jurnal dan lain sebagainya terkait dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan tema yang diteliti.

Dengan hadirnya peneliti di lokasi penelitian mempermudah proses pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga ketika sampai pada proses analisis data, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memahami data yang ada. Adapun instrumen-instrumen yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Secara garis besar, pengolahan dan analisis data tidak dapat dipisahkan mengingat keduanya merupakan satu kesatuan, saat peneliti mengolah data, maka secara tidak langsung kegiatan analisis data telah dilakukan.

Pengolahan data merupakan salah satu proses yang ditempuh dalam penelitian ilmiah setelah proses pengumpulan data dalam bentuk operasi sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan, seperti kegiatan-kegiatan pengorganisasian, verifikasi, transformasi, penggabungan, pengurutan data yang bertujuan untuk mempersiapkan bahan proses selanjutnya, yaitu analisis data.

Analisis adalah mengkaji atau mengurai data-data yang telah diolah sehingga menghasilkan hasil yang lebih jelas. Adapun langkah pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut:⁷

⁷Cahaya Suryana, Pengolahan dan Analisis Data Penelitian, *Materi Diklat Kompetensi Pengawas*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan (Jakarta: 2007), h. 8-13.

1. *Collection*, yakni mengumpulkan data-data yang telah diperoleh melalui proses observasi, interview, dan dokumentasi yang kemudian dianalisa.
2. *Reduction*, menyeleksi dan menganalisa data, kemudian merangkum dan menentukan hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.
3. *Display*, atau penyajian data agar data hasil reduksi terorganisasi kan dan tersusun sehingga makin mudah dipahami.
4. *Conclusion*, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah

Berdasarkan hasil observasi bahwa Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini kalau dilihat secara silsilah semuanya berasal dari Nabi Muhammad saw. Ke dari jalur Ali ra. Kemudian diwariskan ke Syekh Yusuf setelah belajar dari gurunya diwariskan 5 tarekat untuk beliau ajarkan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Musdalifah Sahib Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa:

Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini diwariskan oleh Syekh Yusuf kalau dilihat secara silsilah semuanya itu dari Nabi Muhammad saw. Dari jalur Ali ra. kemudian langsung kepada Syekh Yusuf setelah belajar dari beberapa gurunya maka diwariskan 5 tarekat yang utama itu yaitu Tarekat *Ba'lawiyah*, *Syattariyah*, *Qadiriyah*, *Naqsyabandiyah* dan Khalwatiyah.

Tarekat Khalwatiyah di Indonesia dipelopori oleh dua tokoh sufi yaitu Tarekat Khalwatiyah Yusuf oleh Syeikh Yusuf al-Makassari pada abad ke- 17 (1036-1110/1626-1699) dan Khalwatiyah Samman pada abad ke-18 oleh Syekh Muhammad Abdul Karim al-Samman al-Madani (1132-1189/1717-1775). Tarekat Khalwatiyah Yusuf kemudian diajarkan kepada puang Ramma kepada Syekh Abd. Al-Basir al-Raffani (1052-1133H/1643-1723M) tentang Tarekat Khalwatiyah Yusuf. Adapun Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah adalah gabungan intisari dan 18 tarekat yang telah dipelajari oleh Syekh Yusuf kemudian menjadi 5 tarekat itulah yang diajarkan kepada muridnya sampai turun ke cucunya dan sampai kepada Sultan Baitullah yaitu kakek

saya lalu kepada ayah saya tetapi pada dasarnya Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Yusufiyah ini nanti orang bisa jadi mursyid kalau sudah pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw.

Secara batin bukan secara zahir. kalau secara zahir itu ilmiah kan orang tidak akan percaya tetapi kalau secara batin bisa saja itu namanya pertemuan alam misal itu pertemuan secara hakiki yaitu kakek saya langsung diajari oleh beliau kemudian kakek saya mengajarkan kepada Ayah saya (Sahib Sultan) dan itu jaraknya berjauhan buktinya ke 5 silsilah tarekat itu ada sama beliau yang dibawa dengan nama Sembangan atau tempat sembang bahkan nenek saya juga pernah bertemu langsung sama beliau Syekh Yusuf Adapun terbentuknya tarekat ini yang terkenal di Sejarah adalah Muhammad Sultan Baitullah pembawa Tarekat Khalwatiyah Yusuf di Gowa dan beliau meninggal tahun 1998 dan beliau bertemu secara batin dengan Syekh Yusuf kemudian diwariskan kepada Sahib Sultan untuk mengajarkan Tarekat Yusufiyah atau Khalwatiyah Yusufiyah ini di Gowa di Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Tombolo di Jl. Kacong Daeng. Lalang.⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian di dapatkan informasi bahwa jamaah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah sudah berjalan selama 21 tahun di bawah arahan mursyid yang merupakan salah satu keturunan kesembilan Syekh Yusuf al-Makassari dari garis Muhammad Jaylani yaitu Sahib Sultan dari Syekh Yusuf. Anggota dari Tarekat tersebut beranggotakan 20.000 ribuan orang setelah dibai'at dari berbagai daerah sampai ke negara afrika dan yang aktif sekitar 100 orang termasuk yang mengikuti zikir dan doa setiap malam jumat dan juga pada acara-acara besar Islam lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadzah Munawwarah Sahib sebagai pengikut dan anak dari mursyid tarekat menjelaskan bahwa:

Jamaah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini sudah berjalan sudah 21 tahun lamanya dibawah arahan bapak saya setelah Tarekat Khalwatiyah Yusuf atau Yusufiyah ini sebelumnya dari kakek saya. Anggota tarekat ini sebanyak 20.000

⁸Ustadzah Muzdalifah Sahib, Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 14 oktober 2021.

dan setelah di baiat dan 100 orang yang aktif termasuk yang mengikuti zikir, wirid, doa dan mendengarkan tausiah dari mursyid setelah zikir.⁹

Dengan menemui beberapa narasumber/informan disana untuk untuk mendapatkan informasi-informasi yang valid mengenai topik pembahasan/sub masalah tersebut. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Tombolo Kabupaten Gowa di rumah salah satu turunan dapat menyelesaikan tulisannya secara lengkap tentang Syekh Yusuf al-Makassarī, riwayat hidup, karya dan ajarannya dan sekaligus Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Gowa tepatnya di Jalan Kacong Daeng Lalang.

1. Profil Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah

Tahun berdirinya: 1998

Mursyid : K. H Sahib Sultan Krg. Nompo

Jabatan : Dosen Fak Adab IAIN Alauddin Makassar dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Daerah TK II Gowa. Sekaligus Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, Gowa.

Khalifah I

Nama : Muzdalifah Sahib, M. Hum, Ph.D.

Jabatan : Dosen

Khalifah II

Nama : Mahyuddin Jamsih, S.Pd.

Jabatan : Dosen

Anggota : 20.000 orang dan aktif 100 orang.¹⁰

2. Visi-Misi

Adapun visi dan misi secara umum itu tidak kami dapat tetapi kalau berbicara visi dan misi secara khusus yaitu apa yang diajarkan oleh Syekh Yusuf itu tidak hilang dan semoga berada dalam rida Allah swt. Kami memahami bahwa sanadnya sudah diakui dan terdaftar pada himpunan aliran yang mu'tabarrah di Indonesia, termasuk masuk pada himpunan JATMAN (Jam'iyyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarrah al-

⁹Ustadzah Munawwarah Sahib, Anggota Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 14 Oktober 2021.

¹⁰Ustadzah Munawwarah Sahib dan Musdalifah Sahib, Anggota dan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 14 Oktober 2021.

Nakhdiyyah) yang diketuai oleh Habib Luthfi bin Yahya ulama Kharismatik ini merupakan ketua umum atau Rais ‘amm dari JATMAN.¹¹

1. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah

Tarekat Khalwatiyah Yusuf/Yusufiyah maka ajarannya tidak keluar dari yang beliau ajarkan dan dipelajari serta diajarkan oleh Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini tiada lain zikir dan doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan bertauhid kepada-Nya. Adapun Tarekat ini yaitu dengan menggabungkan 5 ajaran tarekat yang dipelajari oleh beliau (Syekh Yusuf) berupa zikir dan doanya.

Adapun ajaran dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah dalam kehidupan sehari-harinya tertuang dalam bentuk zikir dan doa sesuai yang mursyid ajarkan kepada pengikutnya yang dilakukan sehabis sholat subuh dan sholat dhuha dan terkhusus lagi zikir dan doa yang diamalkan pada malam jum’at dan hari-hari besar Islam. Jadi ajaran inti dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah ini adalah zikir dan doa yang diamalkan oleh pengikut-pengikutnya. Zikir dan doa yang dituangkan dalam buku oleh Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah dengan judul *Awrad* (wirid-wirid) Khalwatiyah Yusufiyah yang di tulis oleh Musdalifah Sahib di Sungguminasa-Gowa. *Awrad* (wirid-wirid) Khalwatiyah Yusufiyah seperti halnya dalam Tarekat Khalwatiyah lainnya, amalannya adalah gabungan dari beberapa tarekat Syekh Yusuf yang telah diringkaskan dan disederhanakan (Versi Muhammad Sultan Baitullah).¹²

2. Unsur Tarekat

a. Mursyid/Guru

Mursyid atau guru dalam system tasawuf/tarekat adalah *asyrafunnasi fi al-Tariqah*, artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syariat dan hakikat. Betapa penting keberadaan guru dalam suatu tarekat, sehingga dinyatakan bahwa tidak benar seseorang mengamalkan suatu tarekat tanpa guru. Guru tidak sekedar mengajarkan

¹¹Ustadz Muhammad Mahasin Sahib, “Visi dan Misi” Anggota Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 12 Oktober 2021.

¹²Ustadzah Musdalifah Sahib, *Awrad* (wirid-wirid) *Khalwatiyah Yusufiyah*, Sungguminasa: Gowa, h. 3.

materi ajaran tasawuf, tapi yang paling penting adalah mengajarkan *talqin* atau *baiat* yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Talqin adalah suatu proses dimana terjadi di dalamnya pemasukan *nur nubuwwah* ke dalam hati murid. Sekaligus diajarkan pula bagaimana cara berzikir kepada Allah swt. Dengan metode yang ada dalam tarekat tersebut.¹³

b. Bai'at

Di dalam mengamalkan zikir *khas* dalam sebuah tarekat selain *talqin* dikenal dengan nama Bai'at. Yaitu adalah kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengajarkan segala kebajikan yang diperintahkan mursyidnya.¹⁴

c. Silsilah

Silsilah yang dimaksud dalam sebuah ajaran tarekat adalah rangkaian para guru dan pengamal tarekat yang ada pada setiap *tabaqoh*, sejak Rasulullah saw. Sebagai guru atau mursyid pertama hingga guru mursyid yang sekarang.¹⁵

d. Murid

Secara etimologis murid artinya orang yang berkehendak, berkemauan dan mempunyai cita-cita. Murid dalam istilah tarekat adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan, yakni keridaan Allah swt. Secara institusional murid adalah pengikut suatu aliran tarekat yang menghendaki suatu pengetahuan dan pengamalan tarekat yang bersangkutan. Tahapan-tahapan yang mesti dialami murid adalah:

1. Mendengar
2. Memahami
3. Mengetahui
4. Menyaksikan
5. Makrifat¹⁶

Menurut penulis murid dalam istilah tarekat diartikan dengan orang yang menginginkan kata ini yaitu dari kalimat *arada-yuridu-iradatan wa muridan-wa*

¹³Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakasrya, 2012 M) h. 173-174

¹⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, h. 136.

¹⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, h. 162.

¹⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, h. 178.

muridun (artinya yang menginginkan) untuk diberi petunjuk mendekati diri kepada Allah swt dan berbakti kepada-Nya atau dengan kata lain sebagai *Salik* (yang memasuki) menuju kepada Allah swt. dengan bantuan mursyid sebagai penuntutnya.

e. Ajarannya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ajaran diartikan dengan segala sesuatu yg diajarkan, baik berupa nasihat, petunjuk dan ilmu pengetahuan. Ketika dibubuhi dengan awalan Pel-menjadi Pelajaran maka diartikan dengan segala sesuatu yang dipelajari atau diajarkan apakah itu pengetahuan dan proses dalam mendapatkan pengetahuan itu. ¹⁷

B. Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Dijadikan Landasan Dalam Berzikir Menurut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah

1. QS al-Ahzab/33:41-42

Berdasarkan yang dikemukakan oleh mufassir dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Alusi, dalam Tafsirnya *ruh al-ma'ani*, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim dalam Tafsirnya *al-Kasyf wa al-Bayan* dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas dan Abu Hafis Sirajuddin 'Umar bin 'Ali bin 'Adili al-Hanbali al-Damsyiq al-Nu'mani, dalam *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab* dan Wahbab al-Zuhaili dalam tafsirnya *Tafsir al-Munir*, mengenai ayat-ayat zikir terutama pada QS al-Ahzab/33:41-42 dengan lafal *zikran kasira wa sabbihuhu bukratan wa asila* adapun redaksi penafsiran mereka berbunyi: "Al-Alusi menafsirkan ayat ini dari redaksi ayat "Hai orang-orang yang beriman ingatlah Allah dengan mengagungkan dan meninggikan-Nya dengan ucapan *tahlil, tahmid tamjid* dan *taqdis* dengan zikir yang banyak dalam setiap kondisi waktu dan keadaan maksudnya zikir yang diucapkan disini tidak dibatasi oleh waktu dan keadaan seperti tidak ada lagi yang satu." ¹⁸

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 24.

¹⁸Lihat Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'u al-Masani*, Juz 11 (Cet. I; Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah, 1415 H), h. 220-221. Lihat Juga Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Sa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 5 (Cet.1; Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1425 H/2004M), h. 119, lihat juga Abu Hafis Sirajuddin 'Umar bin 'Ali bin 'Adili al-Hanbali al-Damsyiq al-Nu'mani, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz 15 Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah, 1419 H/1998 M), h. 559, Lihat Juga Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : fil'Aqidah wa al-Syari'a wa al-Manhaj terj.* Abdul Hayyie al-Kattani (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 358.

Abu Ishaq dalam kitabnya mengutip dari Ibnu Abbas ra. “mengatakan bahwa zikir yang banyak disini adalah bahwasanya kamu tidak melupakan kemuliaan keluruhannya maka itu juga dikatakan dengan makna zikir yang banyak. Yang demikian itu juga diriwayatkan dari Mujahid. Ada juga yang berpendapat jika kamu mengingat Allah swt. Maka ingatlah dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan Nama-Namanya Yang baik, mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak dengan-Nya. Dari Muqatil berpendapat bahwa ucapan *subhanallah walhamdulillah, wa lailaha illallah wallahu akbar* meliputi segala hal.” Dari ‘Itrah Radiyallah ‘Anhum berkata’ siapa yang mengucapkan kalimat tersebut sebanyak 30 kali maka sungguh dia mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan “berzikirlah kalian kepada Allah swt. Dengan sebanyak-banyaknya di sebagian besar waktu dan kesempatan. Ini mencakup berbagai macam *tasbih*, *tahmid* (zikir yang berisikan pengagungan), *tahlil* dan *takbir*.” dan bertasbihlah kalian di permulaan siang (pagi) dan di akhir siang (petang). Penyebutan dua waktu ini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan dua waktu tersebut atas waktu-waktu yang lain karena kedua waktu itu disaksikan dan dihadiri oleh malaikat yang bertugas malam hari dan malaikat yang bertugas siang hari.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa persepsi Mursyid dan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah terkait ayat-ayat zikir pada QS al-Ahzab/33: 41 pada lafal *zikran kasiran*. diperoleh fakta bahwa pemahaman mereka berbeda dari yang dikemukakan oleh para mufassir dahulu di bab-bab sebelumnya dari redaksi ayat *zikran kasira* adapun lafal dari *bukratan wa asila* mereka sepakat dan tidak terjadi ikhtilaf di dalamnya :

“Hai orang-orang yang beriman berzikirlah kepada Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya. Maksudnya itu merupakan perintah untuk banyak berzikir kepada Allah swt. Dengan sebanyak-banyaknya. Zikir dengan sebanyak-banyaknya adalah zikir yang tidak ada batasannya sesuai dengan kemampuan manusia dan tidak ada alasan untuk tidak meninggalkannya. seseorang yang banyak berzikir kepada Allah swt. akan selalu dekat dengan-Nya dan Adapun yang berpaling dari mengingat Allah swt. Maka akan jauh dari-Nya dan setan akan senantiasa dekat dengannya dan menjadi temannya. Adapun zikirnya yang dimaksud yaitu zikir *Allah-Allah, Huwa-huw* dan tempatnya zikir itu di dalam hati dan dilakukan kapan

saja dan dimana saja dalam setiap keadaan.” Adapun zikir utama selain zikir *Allah-Allah* dan *huwa-huw* yaitu zikir kalimat tauhid *La ilaha illa Allah* dan itu bisa di dalam hati dan juga di lisan. ¹⁹

2. QS al-Baqarah/2:152

Dalam sesi wawancara, didapatkan informasi bahwa mereka memahami dari redaksi ayat “ اذكروني اذكركم ” “Ingatlah Aku niscaya Aku ingat kepadamu.” “Ingatlah Allah swt. dalam dirimu maka Allah swt. akan mengingatmu dalam diri-Nya, ayat ini merupakan perintah untuk berzikir dan ingat Allah swt. Hanya orang yang berzikir akan bersama dengan Tuhan-Nya, karena bersama-Nya Allah swt. Dengan hamba-Nya tidak sama dengan bersamanya Allah swt. Kepada hamba-hamba-Nya Kalau dia tidak berzikir kepada-Nya. maka bagaimana mungkin dia bisa bersama dengan Allah swt. dan segala aktivitas yang ingin dikerjakan harus disertai dengan mengingat kepada-Nya. Allah swt. Akan memberikan keberkahan, rahmat dan ampunan-Nya bagi hamba yang senantiasa melaksanakan segala aktivitas disertai dengan mengingat dan berzikir kepada-Nya.²⁰ Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh para mufassir menjelaskan bahwa:

Diriwayatkan oleh Abusy Syekh dan al-Dailami dari jalan Jubair diterimanya dari al-Dahhak bahwa Ibnu Abbas menafsirkan demikian “Ingatlah kepada-Ku, wahai sekalian hamba-Ku, dengan taat kepada-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepadamu dengan memberimu ampun”. Dan di tambah pula tafsirnya oleh Abu Hindun al-Dari’ yang dirawikan oleh Ibnu Asakir dari al-Dailami, menurut sebuah hadis, “maka barang siapa yang ingat Akan Daku dan diikutinya ingat itu dengan taat maka menjadi kewajibanlah atas-Ku membalas ingatnya itu dengan mengingatnya pula dengan jalan memberinya ampun, dan barang siapa yang ingat kepada-Ku, tetapi dia berbuat durhaka, (maksiat) maka Aku pun akan mengingatnya pula dengan menimpakan ancaman kepadanya.

Allah swt. Berfirman, “ingatlah Aku maka Aku akan mengingatmu, bersyukurlah kepadaku dan janganlah kamu kufur kepadaku. Yakni ingatlah Aku wahai

¹⁹Sahib Sultan dan Ustadzah Muzdalifah Sahib, Mursyid dan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 14 oktober 2021.

²⁰Sahib Sultan dan Ustadzah Muzdalifah Sahib, Mursyid dan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 14 oktober 2021.

orang-orang yang beriman dengan ketaatanmu kepada-Ku terhadap apa yang Aku perintahkan padamu dan apa yang Aku larang untukmu dari mengerjakannya. Maka Aku akan ingat padamu dengan rahmat-Ku yang kuberikan padamu dan ampunan-Ku untukmu. Sebagaimana yang telah diberitakan Ibnu Humaid, dan berkata Ibnu Mubarak dari Ibnu Lahiah, dari Ata' bin Dinar dari Sa'id bin Jubair maka ingatlah Aku maka Aku ingat kepadamu maksudnya ingatlah Aku dengan ketaatan maka Aku akan ingat kamu dengan ampunan-Ku untukmu. Adapun beberapa dari mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan zikir awal pada redaksi ayat itu yaitu zikir dengan memuji dan memuliakan-Nya yaitu zikir bagi siapa yang mengucapkan itu.²¹

Dari pemaparan di atas dipahami bahwa seseorang yang mengingat Allah swt. Di dalam diri-Nya, maka Allah swt. Akan mengingatnya di dalam diri-Nya dan memberikan ampunan padanya, zikir juga sebagai aktualisasi dari syukur tapi terkadang seseorang yang awam salah memahami dan keliru dengan pemahaman tersebut jika tidak merujuk ke kitab tafsir yang dikemukakan oleh para mufassir bahwa shalat itu juga sama dengan zikir dan banyak berzikir itu sebagai aktualiasasi dari rasa syukur berarti ketika mengingat Allah swt. Di dalam dirinya dan bersyukur kepada-Nya berarti dia sudah melaksanakan kewajiban itu yaitu shalat jadi yang dipahami mereka bahwa ketika seseorang berzikir dengan mengingat Allah swt. Berarti dianggap telah melaksanakan shalat dan dianggap telah bersyukur. Seseorang yang taat menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan-Nya berarti dia mengingat Allah swt. dan jika bersyukur kepada Allah maka akan diberikan ampunan, kebaikan, serta rahmat-Allah kepadanya. Allah berkata; Ingatlah Aku dalam dirimu dengan berzikir segenap seluruh panca inderamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan melaksanakan perintah-Ku maka Aku akan membalasmu dengan ampunan dan rahmat-Ku.

3. QS al-Syura/41: 11

Berdasarkan penelusuran dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir *al-Naisaburi* oleh Nizam al-Din, *Jami' al-Ahkam* oleh Imam al-Qur'tubi dan *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab penulis menyimpulkan bahwa mereka sepakat dan berpendapat yang sama dari redaksi ayat *Laisa Kamišlihi Syaī:*

²¹Lihat Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 284, Lihat Juga Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Amali Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ai al-Qur'an*, Juz 2 h. 694.

Al-Hasan bin Muhammad berpendapat mengenai redaksi ayat ini yaitu meniadakan sesuatu yang seperti diri-Nya dengan cara apapun yang seharusnya itu tidak ada yang menyerupai Allah swt. dari sesuatu apa pun. Dia (Tuhan) berbeda dari anggapan orang-orang yang memberitakan dan membenarkan bahwa Dia bertempat dan memiliki wujud sama dengan makhluk-Nya. Mudah-mudahan ketetapan ini tidak benar bagi kami. Yang diinginkan dari redaksi ayat di atas adalah bahwa tidak ada sesuatupun yang seperti Allah adapun pembolehan huruf-huruf *tasybih* di dalam al-Qur'an dan pengulangannya sebagai penguat. Dan sungguh penggunaan ayat ini menandakan bahwa Allah itu bukan sesuatu yang berbentuk. Karena sesungguhnya jika dia berbentuk maka pada hakikatnya Dia sama dengan makhluk lainnya yang memiliki tempat dan arah. Baik itu dalam hal kekuasaan maupun zat atau sifat-Nya.²²

Syamsuddin al-Qurtubi mengatakan dari redaksi Firman-Nya, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" ada yang berpendapat sesungguhnya huruf *Kaf* pada lafal *mislihi* merupakan untuk menguatkan yakni tidak ada sesuatupun yang seperti seperti. Ada yang mengatakan bahwa lafal *al-misl* sebagai tambahan untuk menguatkan maka masuknya lafal *Kaf* untuk menguatkan penyerupaan. Dan berkata Sa'laba tidak ada sesuatupun yang seperti Dia, dalam hal nama-nama-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya, sifat dan ketinggian-Nya, tidak ada sesuatupun yang diserupakan dengan-Nya baik dari makhluk-Nya dan Makhluk yang menyerupai-Nya dalam hal sifat dan zat-Nya.²³

M. Quraish Shihab berpendapat mengenai ayat ini yakni tidak ada sama sekali yang serupa dengan-Nya baik dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya dan demikian, Dia Maha Esa dan tidak memiliki pasangan apalagi anak dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami huruf *kaf* pada kalimat *kamislihi* yakni mempersamakan sesuatu dengan yang lain, demikian juga kata *misl* yang biasa diartikan dengan serupa atau seperti. Ada juga yang memahami dengan penguatan artinya sungguh tidak ada sama sekali sesuatupun yang

²²Lihat Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Hasan al-Qami al-Naisaburi, *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Juz 6 h.70, lihat juga Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurtubi, Jami' al-Ahkam al-Qur'an: *Tafsir al-Qurtubi*, Juz 16 h. 7-9, lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta:Lentera Hati 2009). h. 125.

²³Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurtubi, Jami' al-Ahkam al-Qur'an: *Tafsir al-Qurtubi*, Juz 16 h. 7-9

serupa dengan-Nya. Secara harfiyah adalah tidak ada yang seperti-seperti-Nya. Kalau yang sepertinya saja tidak ada tentu lebih-lebih yang seperti dengan-Nya. Ada juga yang mengartikannya dengan sifa-Nya tidak ada satu pun yang sama dengan sifat Allah swt.

24

Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Musdalifah Sahib Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ Penjelasan dari ayat itu adalah tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya

maksudnya tidak sesuatu yang menyertainya dan meliputinya di bumi ini dan ada diantara penyucian dan persamaan artinya mensucikan Tuhan ditempat persamaan dan menyamakan Tuhan di tempat penyucian. Jika kedua hal tersebut tidak ada pada diri-Nya maka Dia tidak bisa dikatakan sebagai Tuhan dan Dia sama seperti makhluk lainnya yang memiliki persamaan dan ada sesuatu yang menyertai-Nya dan meliputi-Nya di bumi ini. dan السَّمِيعُ الْبَصِيرُ Dia Maha

Mendengar lagi Maha Melihat. Maksudnya Dia mendengar apa yang dikatakan oleh hamba-Nya baik tersirat, maupun tersurat dan memberikan balasan sesuai dengan perkataan hamba-Nya, dan melihat segala perbuatan hamba-Nya baik terang-terangan, dalam gelap gulita dan dalam kesendirian dan persembunyian semuanya dilihat oleh Allah swt. Tidak satupun yang luput dari penglihatan dan pendengaran-Nya. Sesuai dengan sifat dan keagungan-Nya.²⁵

Apa yang dikemukakan oleh para mufassir memiliki kemiripan dan persamaan dengan yang dikemukakan oleh pengikut dan khalifah dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah dari sesi wawancara dimana dia menjelaskan tentang penyucian dan persamaan Tuhan dengan yang lainnya. Dikatakan jika Tuhan tidak memiliki sifat itu berarti Dia sama dengan makhluk lainnya. Tidak ada yang menyertai-Nya dan meliputi kekuasaan-Nya di bumi ini. Kalau melihat dari teks tafsir sebelumnya disitu dijelaskan tentang kekuasaan, keagungan dan hikmah dalam mengatur segala sesuatu di bumi ini. Ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya yang meliputi segala sesuatu baik itu zat maupun sifat dan perbuatan-Nya.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 125.

²⁵Ustadzah Muzdalifah Sahib, Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara di Gowa*, Tanggal 14 oktober 2021.

3. Implementasi ayat-ayat zikir Terhadap Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah

Berdasarkan hasil observasi bahwa implementasi Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah terkait ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan berzikir setiap hari mereka mengamalkan dalam bentuk zikir, shalawat kepada Nabi saw. Dan wirid-wirid serta doa juga mereka lakukan berdasarkan arahan dari mursyid. Bentuk pengamalan lainnya yaitu dalam hal pengenalan diri kepada Allah, dalam jamaah tarekat tersebut harus senantiasa membersihkan dirinya dulu dari kemaksiatan dan dosa dengan cara memperbanyak zikir, istigfar (memohon ampun) kepada-Nya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ustadz Munawir yang juga sebagai pengikut dari tarekat tersebut dalam sesi wawancara sebagai berikut:

Adapun pengamalan Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah terkait ayat-ayat zikir yaitu melaksanakan wirid dan zikir secara berjama'ah rutin setiap pagi dan petang, setiap selesai shalat fardu dan rutin setiap malam jum'at tersebut. Adapun zikir pagi dan zikir petang dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan oleh penganut dari Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Amalan lainnya yaitu zikir seusai shalat fardu, membaca shalawat, wirid dan doa pun juga dilakukan setiap hari. Amalan lainnya yaitu memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid, Isra Mi'raj dan hari tahun baru Islam dengan memperbanyak zikir, barazanji, wirid dan doa juga dilakukan. Selain itu pengamalan lainnya itu adalah jamaah yang ingin masuk ke dalam jamaah tarekat tersebut harus senantiasa membersihkan dirinya dulu dari kemaksiatan dan dosa dengan cara memperbanyak zikir, istigfar (memohon ampun) kepada-Nya dan waktu yang bagus adalah untuk membaiat adalah waktu seusai shalat dhuha, tetapi karena hal itu dianggap memberatkan jadi dipakai di waktu malam saja terkhusus pada malam jum'at.²⁶

KESIMPULAN

Tarekat khalwatiyah ini masuk ke Nusantara pada Abad ke-17 melalui Syeikh Yusuf al-Makassari, sehingga kemudian disebut dengan tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Tarekat Syeikh Yusuf yang masuk ke Sulawesi Selatan dimana tarekat ini merupakan gabungan dari beberapa ajaran tarekat yang pernah ditekuni beliau.

²⁶Ustadz Munawir, Anggota Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, *Wawancara* di Gowa, Tanggal 3 Desember 2021

Persepsi Mursyid/Khalifah Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah terkait pada ayat 41 memiliki perbedaan dari yang dikemukakan oleh para mufassir setelah merujuk kepada kitab tafsir. Letak perbedaan penafsiran dari makna *zikran kasiran* (zikir sebanyak-banyaknya) dengan lafal *Allah-Allah, Huwa-Hu* dan *Hu*. Diucapkan dengan hati maupun lisan Sedangkan pada redaksi dari ayat al-Qur'an yang ditafsirkan ulama tafsir yaitu *tahmid, tasbih* dan *takbir*. Mengenai persepsi mereka yang lain secara umum bahwa tidak semua dari anggota Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah menghafal ayat-ayat zikir tersebut apalagi disertai dengan maknanya karena hal tersebut sudah masuk dalam ranah tasawuf.

Implementasi ayat-ayat al-Qur'an tentang zikir pada pengikut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Salah satu informan dari tarekat tersebut mengatakan bahwa menghafal atau mengetahui maknanya tetapi mereka mengetahui fungsi dari ayat-ayat zikir itu karena dengan mengamalkan zikir dalam kehidupannya maka jiwanya akan diberi rahmat dan ketenangan, diampuni segala dosa dan mengundang datangnya rezeki dari Allah swt. Selain itu implementasi lainnya yaitu pengikut Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah sangat menyukai dan senang untuk berzikir setiap hari, setiap waktu dan rajin dalam berzikir dan keadaan terkhusus juga ada hari-hari tertentu misalnya pada malam jumat di adakannya zikir, wirid sekaligus doa dan tausiah oleh Mursyid Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah yang dilaksanakan di gowa dan juga hari-hari besar Islam lainnya tidak pernah ditinggalkan. Selain itu implementasi lainnya zikir dan wirid yang dilakukan setelah shalat fardu, shalat dhuha dan juga shalat tahajjud.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad, A. Kadir. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center.

Al- Alusi. al-Husaini, Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah. (1415 H). *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'u al-Masani*. Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah.

Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakasrya.

Aminah, Sitti.(2019). *Eksistensi Jama'ah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari*. Yogyakarta: Trusmedia Publishing.

- Anwar Rasihon dan Solihin, Mukhtar *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Cahya, Suryana. (2007). *Materi Diklat Kompetensi Pengawas*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, Buya. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Kementerian Agama. (2013). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- al-Qurtubi, Al-Khazraji Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari. *Jami' al-Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*.
- Masyhuri, A. Azis. (2014). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Nasir S, Muh. (2011). "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia", *Jurnal Adabiyah*, No. 1.
- al-Damsyiq, Al-Nu'mani Abu Hafs Sirajuddin 'Umar bin 'Ali bin 'Adili al-Hanbali. (1998) *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*. Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah.
- Qami al-Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Hasan. *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*.
- Selamat, Kasmuri., dan Sanusi, Ihsan. (2012). *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalus Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta:Lentera Hati.
- (2009). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, Sahib. *Syekh Yusuf al-Makassari: riwayat hidup karya dan ajarannya*. Makassar: Al-Mahasin.
- Al- Sa'labi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. (2004). *al-Kasyf wa al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir : fil'Aqidah wa al-Syari'a wa al-Manhaj* (Terjemahan oleh. Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta : Gema Insani.